

EKSPLORASI ADAPTASI IBU DALAM UPAYA PENGENTASAN STUNTING

Indra Dewi¹, Susi Sastika Sumi²
STIKES Nani Hasanuddin Makassar^{1,2}
indradewi@stikesnh.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman adaptasi orang tua dalam upaya mengentaskan Stunting di Wilayah Kabupaten Gowa dan terkhusus di Desa Pallantikang Kab.Gowa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan desain fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga tema terkait pengalaman adaptasi orang tua dalam upaya mengentaskan Stunting di Wilayah Kabupaten Gowa, 1) ibu memberikan makanan berdasarkan usia balita; 2) pola asuh ibu berdasarkan kebutuhan balita; 3) ibu mempertahankan kesehatan balita. Simpulan, kemampuan adaptasi ibu terhadap perubahan yang terjadi pada balita sangat berpengaruh dalam upaya pengentasan stunting. Simpulan, adaptasi orang tua dalam upaya pengentasan stunting memiliki peran dan pengaruh yang sangat banyak bagi pertumbuhan dan perkembangan balita.

Kata Kunci: Adaptasi Ibu, Pengentasan Stunting

ABSTRACT

This study aims to explore the adaptation experiences of parents in an effort to eradicate stunting in the Gowa Regency area and especially in Pallantikang Village, Gowa Regency. The method used is qualitative research using a phenomenological design. The results of this study indicate that there are three themes related to parents' adaptation experiences in an effort to eradicate stunting in the Gowa Regency Region, 1) mothers provide food based on the age of the toddler; 2) mother's parenting style based on toddler's needs; 3) the mother maintains the health of the toddler. In conclusion, the ability of mothers to adapt to changes that occur in toddlers is very influential in efforts to overcome stunting. In conclusion, parents' adaptation in efforts to eradicate stunting has a very large role and influence on the growth and development of toddlers.

Keywords: Mother's Adaptation, Stunting Alleviation

PENDAHULUAN

Jika balita sering mengalami penyakit infeksi maka akan timbul masalah gizi, salah satunya stunting (Sutriyawan et al., (2020). Kejadian stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2019 sebesar 21,3% atau sekitar 144 juta balita di dunia mengalami stunting. Pada tahun 2015, lebih dari setengah balita stunting di dunia hidup di Asia (54%) sedangkan lebih dari sepertiganya (40%) tinggal di Afrika. Satu dari 3 anak di Afrika mengalami stunting.

Semua benua mengalami penurunan stunting kecuali Afrika yang mengalami peningkatan. Dari 78,2 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah. 144 juta balita di dunia mengalami stunting lebih dari setengahnya berasal dari negara berpendapatan menengah bawah (lowermiddle income country) dan hanya seperempatnya berasal dari negara berpendapatan rendah. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku (Darmawan et al., 2022; Muslimin et al., 2020).

Lestari & Kristiana (2018) menyatakan Stunting merupakan masalah gizi utama yang berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. selain itu Stunting dapat berpengaruh pada anak dan balita pada jangka panjang yaitu dapat mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitas nya di masa yang akan datang Masalah stunting yang menjadi penghambat tumbuh kembang pada anak akan berdampak pada kecerdasan. Stunting juga menimbulkan kekhawatiran bagi sebuah negara karena berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang menjadi aset berharga bagi suatu negara (Chairul et al., 2022).

Data prevalensi balita stunting menurut World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk dalam negara keenam dengan prevelensi tertinggi di regional Asia Tenggara/SouthEast Asia Tenggara setelah Timor Leste namun dari segi jumlah, Indonesia merupakan negara dengan jumlah balita stunting terbanyak di Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2018 adalah 36%. Global Nutrition Report 2016 mencatat bahwa prevalensi balita stunting di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Dalam laporan sebelumnya, Indonesia tercatat sebagai salah satu dari 17 negara yang mengalami beban ganda gizi, baik kelebihan maupun kekurangan gizi (Kiik et al., 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan (2020) terdapat 151.398 anak di Sulawesi Selatan yang menderita stunting. Selain itu, Badan Pusat Statistik dan Kementerian Kesehatan mencatat persentase balita dengan stunting di Sulawesi Selatan sebesar 30,59%. Perkembangan kasus stunting dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif, yaitu: 34,1% (2015); 35,7% (2016); 34,8% (2017); 35,6% (2018) ; 6,6 % (2019) ; 10,4 % (2020) dan terakhir 2021 menetap 10,4%. Dari hasil tersebut, Provinsi Sulawesi Selatan menempati urutan ke-17 dari sebelumnya posisi ke11 untuk angka stunting tertinggi di Indonesia.

Pada tahun 2021 Kabupaten Gowa yang menjadi salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan mendapatkan apresiasi dari pemerintah provinsi atas penilaian kinerja kabupaten lokus dalam pelaksanaan konvergensi intervensi penurunan stunting terintegrasi di provinsi Sulawesi Selatan sebagai peringkat pertama. Berdasarkan data riskesdas 2018, prevelensi stunting di kab.Gowa sebanyak 36,90%, data SSGBI pada tahun 2019 angka stunting turun menjadi menjadi 33,6%, pada tahun 2020 menurut data monitoring pelaksanaan dan aksi konvergensi intervensi penurunan stunting terintegrasi Kemendagri angka stunting kembali mengalami penurunan berada pada 7,1 % dan pada 2021 terus mengalami penurunan (Aksi Bangda Kemendagri, 2021).

Berdasarkan Data prevalensi kejadian stunting di 167 desa di Kabupaten Gowa pada tahun 2021 dengan jumlah balita 47,234 : (pendek : 2,314), (sangat pendek : 642). Salah satu desa dengan jumlah balita 480 balita dengan angka prevelensi stuntingnya 0% yang sebelumnya pada tahun 2020 terdapat prevelensi stunting pada balita sebanyak 3% (Aksi Bangda Kemendagri, 2021). Ketertarikan masyarakat dalam

perbaikan tumbuh kembang anak serta gizi anak terlihat sedari dini dengan prevalensi stunting yang menurun di wilayah Gowa Sulawesi Selatan, setiap tahun sehingga adanya perubahan signifikan dari program yang telah dijalankan tim penggerak PKK Kab. Gowa bekerjasama dengan dinas kesehatan, pihak puskesmas, serta kader-kader kesehatan, dan tentunya program tersebut takkan berhasil tanpa dukungan dari para orang tua yang memiliki balita di daerah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas menjadikan tim peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengeksplorasi pengalaman adaptasi orang tua dalam upaya mengentaskan Stunting di Wilayah Kabupaten Gowa dan Terkhusus di Desa Pallantikang Kab. Gowa sehingga dapat diketahui secara terperinci proses adaptasi dan cara dari orang tua dalam mengatasi masalah stunting di daerah tersebut. Melalui penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk dinas terkait pada umumnya dan orang tua pada khususnya dalam menurunkan angka kejadian stunting pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan desain fenomenologi. Penelitian dimulai dengan memperhatikan fenomena yang diteliti, melihat berbagai aspek subjektif dan perilaku objek. Informan terdiri dari informasi utama dan informasi kunci sebanyak 10 informan, dimana informasi utama adalah ibu yang memiliki balita yang pernah masuk dalam kategori stunting dan saat ini telah dinyatakan memiliki status pertumbuhan sesuai dengan usia. Sedangkan informasi ahli terdiri dari kader posyandu berada di desa Palantikaan. Kab. Gowa, serta informan kunci adalah keluarga.

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan yang berada di lingkungan desa palantikang dengan menggunakan teknik Snowballing sampling. Peneliti mengajukan pertanyaan berkaitan dengan upaya yang dilakukan informan dalam mengentaskan stunting. Instrumen penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian membutuhkan alat atau sarana yang membantu memudahkan pengambilan data di lapangan. Teknik observasi juga dilakukan dengan pendekatan dan pengamatan langsung ke lapangan melihat upaya yang dilakukan oleh orang tua dan kader. Observasi langsung ke lapangan diharapkan dapat mengoptimalkan hasil yang didapatkan. Teknik pengumpulan dokumentasi dilakukan dengan mencari informasi melalui catatan peristiwa yang sudah terjadi, dapat berupa tulisan, gambar atau dokumen yang berbentuk karya.

HASIL PENELITIAN

Informan dalam penelitian ini berusia antara 21 tahun hingga 29 tahun yang memiliki anak dengan usia di bawah 5 tahun. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tinggi badan dan berat badan balita berada dalam kondisi normal sesuai dengan usia masing-masing balita. 4 diantara 5 informan rutin mengantarkan balitanya untuk melakukan pemeriksaan kesehatan di posyandu. 2 diantara 5 informan memberikan makanan tambahan pada balitanya dari makanan kemasan khusus balita yang diproduksi oleh pabrik. 3 diantara 5 informan memberikan vitamin penambah nafsu makan sebagai usaha meningkatkan nafsu makan pada balita saat sedang malas makan. Semua informan memberikan Air Susu Ibu (ASI) kebalitanya di enam bulan pertama kelahiran. Selain itu, 1 diantara 5 informan juga ada yang membiasakan balitanya mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Identifikasi informan dilakukan dengan cara memberikan kode pada informan utama menggunakan IN1

yang artinya Informan 1, IN2 untuk Informan 2, begitu seterusnya. Sedangkan triangulasi dilakukan pada informan kunci dengan identifikasi menggunakan kode T1 artinya Triangulasi 1, T2 Triangulasi 2, begitu seterusnya. Temuan penelitian ini menghasilkan tiga tema tentang adaptasi ibu dalam upaya pengentasan stunting.

Tema 1 : Ibu Memberikan Makanan Berdasarkan Usia Balita

Tema ini mendeskripsikan makanan yang ibu berikan untuk dikonsumsi oleh anak seiring berjalannya waktu dan peningkatan usia anak mengalami perubahan tekstur sesuai dengan kemampuan anak dalam mencerna makanan tersebut.

Jenis Makanan yang Diberikan Ibu saat Bayi

Enam bulan pertama usia bayi ibu hanya memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif tanpa ada makanan tambahan, *“diberi tahu bidan saat melahirkan kalau sampai usia 6 bulan bayinya dikasih ASI saja, jadi saya ikuti apa yang disarankan bidan”* (IN2) Ibu juga memberikan makanan tambahan dengan tekstur yang halus agar mudah dikonsumsi oleh bayi, *“biasa ku buat bubur saring campur wortel, itu paling na suka anakku, baru tidak bosan-bosan. Eee,, biar satu atau dua hari itu terus ku kasikan, pasti selalu na habiskan”* (IN1), *“biasa dibuatkan bubur, atau dibelikan sun juga begitu, itu saja saya ganti-ganti, kalau malasmi makan sun ganti pake bubur, kalau seringmi di kasi bubur, digantimi lagi pake sun”* (IN4), Jenis makanan lain yang diberikan ibu pada bayi seperti nasi yang dihaluskan, telur, dan susu formula.

Jenis Makanan yang Diberikan Ibu saat Balita

Ibu memberikan makanan saat balita dengan nasi putih, sayur-sayuran, ikan, dan buah-buahan, sesuai dengan pernyataan berikut ini. *“sekitar delapan atau sembilan bulan... itu sudah makan nasi putih, sayur- sayuran, kangkung paling na suka, kalau ikan biasa ikan nila atau bandeng”* (IN1), *“sering kalau makan ki nasi, ku campurkan ma ki pake sayur kelor, ikan sembarang jenis ikan ji dia makan, eee itu ikan kering na makan ji juga, ikan kering yang kecil itu iye, itu na makan ji”*(IN5), Selain nasi, ikan, dan sayur, ibu juga memberikan buah pada balita. *“buah paling dia suka, buah pisang, rambutan juga kadang-kadang kalau lagi musimnya sering ki minta dibelikan”* (IN3)

Tema 2: Pola Asuh Ibu Berdasarkan Kebutuhan Balita

Para informan mendeskripsikan pemberian pola asuh pada balita berdasarkan kebutuhan yang informan amati dari balita itu sendiri yang terdiri dari tiga kategori.

Pola Asuh Ibu saat Balita Tidak Menghabiskan Porsi Makanannya

Terkadang balita mengalami penurunan nafsu makan, sehingga makanan yang disajikan oleh ibu tidak dapat dihabiskan oleh balita. Dalam kondisi seperti ini, ibu dituntut untuk mampu memberikan pola asuh yang tepat pada balitanya agar kembali memiliki nafsu makan yang baik. *“eee... misal biasa saya liat dia tidak habiskan makannya, saya bujuk supaya mau na habiskan makanannya begitu”* (IN2). Tidak cukup hanya dengan membujuk balita untuk menghabiskan porsi makannya, ternyata ibu juga berusaha memberikan makanan pengganti agar balita tetap makan dan tidak kelaparan, seperti pernyataan berikut. *“yyaaa,, setiap makanannya tidak habis, saya mi yang makan, biasa juga bapaknya yang habiskan, kalau sering-sering ma ki tidak na habiskan itu makanannya, eee,, biasa ku kasih mi camilan-camilan kaya biskuit supaya tidak kosong kowdong perutnya”* (IN5)

Pola Asuh Ibu saat Balita Malas Makan

Balita juga biasa mengalami kondisi malas makan atau penurunan nafsu makan, saat dalam kondisi seperti itu, informan berusaha melakukan pola asuh agar nafsu makan balita kembali baik lagi. *“kadang-kadang tidak nafsu makan juga, eee... biar makanan yang biasanya na suka ji, kadang malas na makan, jadi bias itu ku kasih vitamin penambah nafsu makan”*(IN1), Ibu juga memberikan madu saat balita dalam kondisi malas makan, seperti pernyataan berikut. *“saya itu sering ku kasih madu, biar tidak malas-malas makan”* (IN3).

Pola Asuh Ibu Mendapatkan Informasi untuk Menjaga Gizi Balita

Keinginan dari setiap ibu untuk balitanya adalah agar status gizi balita selalu dalam kondisi yang baik dan sehat. Hal ini tentunya membuat ibu harus terus mencari tahu informasi tentang gizi yang baik untuk balitanya. *“karena kader posyandu itu biasa ada na jelaskan jenis makanan kaya menu-menu apa yang bagus diberikan ke balita”* (IN4), Selain dari kader posyandu, ibu juga berusaha mendapatkan informasi untuk menjaga gizi balita dari petugas kesehatan di puskesmas. *“biasakan kalau kurang enak badan begitu atau sakit-sakit, eee,, ku antar ke puskesmas, disitumi biasa dijelaskan sama petugas puskesmas apa bagus dimakan untuk anak usia 3 tahun”* (IN5), Ibu juga sering menanyakan hal seputar makanan yang baik untuk balita ke setiap petugas kesehatan yang ditemuinya untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan dalam pemberian nutrisi untuk balita.

Tema 3: Ibu Mempertahankan Kesehatan Balita

Tema ini menjelaskan tentang cara ibu dalam mempertahankan kondisi kesehatan pada balitanya. Hasil analisis tema tersebut diperoleh dua kategori, yaitu:

Ibu Menjaga Kebersihan Diri Balita

Kebersihan diri balita menjadi perhatian sangat penting bagi ibu. Ibu melakukannya dengan cara memandikan balita minimal dua kali dalam sehari, mengganti pakaian balita, memotong kuku balita sekali dalam seminggu, *“setiap pagi dan sore saya mandikan, terus ganti baju, eee... kukunya juga sering dipotong setiap minggu”* (IN2), Selain itu juga ibu melatih kebiasaan baik pada balita dengan selalu membiasakan untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. *“oh, kalua saya ku biasakan memang sama anakku, pokoknya sebelum makan harus ki cuci tangan dulu, terus setelah makan cuci tangan ki lagi”* (IN3)

Ibu Merawat Balita saat Sakit

Saat balita sakit, keterlibatan ibu sangat dominan, mulai dari membelikan obat ke apotik, hingga mengantarkan balita ke klinik atau ke puskesmas. *“hmm,, setiap sakit ki, selalu ji ki antar ki ke klinik atau ke puskesmas”* (IN4), *“bisa saya ke opotik untuk beli obat”* (IN1)

PEMBAHASAN

Pengalaman adaptasi ibu yang dilakukan dalam usaha pengentasan stanting dalam penelitian ini adalah dengan memberikan jenis dan tekstur makanan yang tepat berdasarkan usia pertumbuhan dan perkembangan balita, sebelum balita berusia 6 bulan, maka ibu hanya dianjurkan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Namun jika telah memasuki usia 6 bulan keatas, ibu diperbolehnya untuk memberikan makanan tambahan untuk bayi dengan tekstur yang bervariasi sesuai dengan usia bayi.

Hal ini juga telah disampaikan oleh Kemenkes (2020) bahwa bayi dengan usia diatas 6 bulan sudah tidak mampu dipenuhi nutrisinya hanya dengan ASI, sehingga perlu untuk diberikan makanan pendamping ASI. Selain itu bayi dengan usia diatas 6 bulan mulai mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara cepat, mulai aktif, dan dapat terpapar infeksi, sehingga kebutuhan gizi pada bayi meningkat. Berdasarkan penelitian Putri & Ayudia (2020) yang menyatakan bahwa kejadian stunting memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI eksklusif pada balita.

Tekstur makanan pendamping ASI berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Juherman et al., (2022) disebutkan bahwa kelompok bayi dengan usia 6-8 bulan telah diberikan makanan dengan tekstur lumat atau makanan saring. Sehingga hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang disebutkan bahwa beberapa ibu membarikan makanan pendamping ASI dengan bubur saring yang mudah untuk dicerna oleh bayi (Nugraheni et al., 2018). Hasil penelitian memperlihatkan juga bahwa ibu memberikan makanan layaknya makanan yang dikonsumsi oleh orang rumah pada umumnya yaitu dengan memberikan nasi putih, sayur kelor ataupun kangkung, ikan bandeng, ikan nila. maupun ikan kering. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pernyataan dari Kemenkes (2020) yang menerangkan bahwa anak dengan usia 12 bulan sudah beralih ke makanan keluarga, yang artinya apa yang keluarga tersebut konsumsi, maka dapat pula di konsumsi oleh anak.

Selain dari jenis makanan, dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa pola asuh dari ibu menjadi salah satu usaha untuk pengentasan stunting dengan cara ibu memberikan pola asuh sesuai dengan kebutuhan balita. Saat balita tidak mampu menghabiskan porsi makannya, maka ibu harus mencari cara dengan membujuk atau mengganti makanan bayi yang lebih menarik. Penelitian Juherman et al., (2022) menjelaskan bahwa dengan memberikan variasi bahan makanan dapat menjadikan anak lebih semangat dan terpenuhi gizinya. Pola asuh ibu mendapatkan informasi untuk menjaga gizi balita melalui kader posyandu ataupun petugas kesehatan di puskesmas menjadi salah satu temuan pada penelitian ini, yang menjelaskan bahwa kader posyandu aktif dalam memberikan informasi terkait status nutrisi yang tepat untuk balita, begitupun dengan petugas kesehatan di puskesmas.

Pengentasan stunting juga ditentukan oleh bagaimana usaha yang dilakukan oleh ibu dalam mempertahankan kondisi kesehatan balita dengan menjaga kebersihan diri balita dan merawat balita saat sakit. Penelitian yang dilakukan oleh Raatburu et al., (2020) menjelaskan bahwa yang menjadi salah satu factor penyebab terjadinya stunting pada anak khususnya balita adalah perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting. Ibu yang memiliki sikap dan tindakan yang tepat seperti selalu menjaga kebersihan diri anaknya dan memberikan gizi seimbang maka dapat mengurangi angka kejadian stunting. Pertumbuhan Stunting ini dapat dicegah, maka diharapkan perkembangan ekonomi akan lebih baik lagi kedepannya tanpa dibebani oleh pengobatan biaya lainnya (Sari & Montessori, 2021; Aryastami & Tarigan, 2017).

Dari penelitian ini, peneliti menemukan fenomena menarik dimana setiap orang yang memasuki fase kehidupan yang baru, maka akan terjadi proses penyesuaian atau adaptasi dari dalam dirinya baik berupa sikap, pengetahuan, maupun tindakan yang akan dilakukan. Pada penelitian ini daerah dengan kejadian stuntingnya terus mengalami penurunan, ternyata salah satunya diakibatkan oleh perubahan perilaku masyarakatnya dalam hal ini ibu. Ibu mengalami proses adaptasi terkait cara meningkatkan derajat kesehatan balitanya, sehingga angka kejadian stunting setiap tahunnya terus menurun (Situmorang & Sinaga, 2022; Adelia et al., 2018).

Berdasarkan teori keperawatan adaptasi dari Roy menjelaskan bahwa manusia merupakan suatu sistem adaptif dan terdiri dari tiga konsep utama, yaitu : input, proses, dan output. Input adalah masukan yang menimbulkan respon dan terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu stimuli fokal, kontekstual dan residual (Callis, 2020). Adanya anggota keluarga dalam kondisi stunting merupakan stimuli pada fokal, kemampuan anak dapat merawat anak dengan kondisi stunting (pemberian makan, pola asuh, kesehatan anak, lingkungan) serta hambatan dalam merawat anak merupakan stimuli pada kontekstual, sedangkan stimuli residual disini adalah nilai dan norma. Proses mekanisme koping sebagai kognator mengahapi hambatan saat merawat anak dengan kondisi stunting, sementara output adalah keseimbangan di dalam keluarga yang merupakan perilaku yang ditampilkan oleh keluarga dan makna selama merawat anak dengan kondisi stunting. Perilaku dan makna yang dirasakan akan menjadi umpan balik bagi stimuli pada bagian input.

SIMPULAN

Adaptasi ibu dalam upaya pengentasan stunting memiliki peran dan pengaruh yang sangat banyak bagi balita. Terdapat tiga tema dalam pengalaman ibu melakukan pengentasan stunting yaitu 1) ibu memberikan makanan berdasarkan usia balita; 2) pola asuh ibu berdasarkan kebutuhan balita; 3) ibu mempertahankan kesehatan balita.

SARAN

Variasi lingkungan informan dalam penelitian ini masih terbatas tentang lokasi tempat tinggal, keadaan sekitar informan. Sehingga pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan pembahasan secara lebih menyeluruh untuk menambah variasi informan dalam pengentasan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, F. A., Widajanti, L., & Nugraheni, S. A. (2018). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga dengan Balita Stunting (Studi Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(5), 361-369. <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i5.22059>
- Aksi Bangda Kemendagri. (2021). *Dashboard Stunting*. <https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/DashTop>
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia Policy Analysis on Stunting Prevention in Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 11–19 <http://dx.doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- Callis, A. M. B. (2020). Application of the Roy Adaptation Theory to a Care Program for Nurses. *Applied Nursing Research*, 56(April), 151340. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2020.151340>
- Chairul, C., Lisandra, N. I., Ariyadi, R., Islamitah, I., Tirtayasa, A. D. A., Khairi, I., Alissa, ., Hauriah, H., Efrizal, R., Kuswanazia, R., & Ardhani, S. J. (2022). Gerakan Serbu (Serba Sagu) Sebagai Pemenuhan dan Pengentasan Stunting dengan Memanfaatkan Sumber Daya Pangan Tempatan di Desa Sungai Tohor Barat. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 4(2), 345-351. <https://ummaspul.e-journal.id/pengabdian/article/view/4388>

- Darmawan, A., Basry, N. R., & Wahyuddin, W. (2022). Mother's Knowledge and Hygiene Sanitation Against Stunting in Toddlers. *Jurnal Riset Kesehatan*, 11(1), 1-6. <http://dx.doi.org/10.31983/jrk.v11i1.8060>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2020). *Laporan Kinerja Dinkes Provinsi Sulsel Tahun 2020*. https://ppid.sulselprov.go.id/uploads/20220914164812_dinkes-LKJ_2020_DINKES_SULSEL.pdf
- Juherman, Y. N., Sutrio, S., Mulyani, R., & Wahyuni, E. S. (2022). Analisis Kualitatif Praktik Pemberian Makan Pada Bayi Dan Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Kota Bandar Lampung. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 115–1128. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4375>
- Kemendes. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Kiik, S. M., Nuwa, M. S., Betan, Y., & Riti, I. F. (2022). Improving Nursing Student Self-Confidence and Competence Through Integrated Public Health Care Training. *Kontak*, 24(1), 43–47. <https://doi.org/10.32725/kont.2022.003>
- Lestari, W., & Kristiana, L. (2018). Stunting : Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Perdesaan Dan Perkotaan Terkait Gizi Dan Pola. *Aspirasi : Jurnal MasalahMasalah Sosial*, 9(1), 17–33. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/985>
- Muslimin B, M. B., Gafur, A., Azwar, M., & Yulis, D. M. (2020). Pengetahuan Ibu Balita dalam Pengendalian Stunting di Sulawesi Selatan. *UNM Environmental Journals*, 3(2), 60-68. <https://doi.org/10.26858/uej.v3i2.15033>
- Nugraheni, S. D., Prabamurti, P. N., & Riyanti, E. (2018). Pemberian MP-ASI Dini sebagai Salah Satu Faktor Kegagalan ASI Eksklusif pada Ibu Primipara (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Pudukpayung). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 6(5), 804-813. <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i5.22142>
- Putri, A. D., & Ayudia, F. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 11(2), 91–96. <http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v11i1.640>
- Raatburu, E. J., Ranimpi, Y. Y., & Soegiono, S. P. (2020). Persepsi Kesehatan dan Status Kesehatan Mental Penderita Rematik di Ambon. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 188-201. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.6320>
- Sari, R. P. P., & Montessori, M. (2021). Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Mengatasi Masalah Stunting pada Anak Balita. *Journal of Civic Educatioan*, 4(2), 129-136. <http://jce.ppp.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/491>
- Situmorang, H. E., & Sinaga, E. (2022). Eksplorasi Pengalaman Tim Kesehatan Stunting di Puskesmas dalam Pencegahan dan Penatalaksanaan Stunting pada Anak di Jayapura Papua. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 4(11), 3004-3021. <http://dx.doi.org/10.33024/mnj.v4i11.7476>

Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Rahayu, S. R. I., & Habibi, J. (2020). Hubungan Status Imunisasi dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita: Studi Retrospektif. *Journal of Midwifery*, 8(2), 1-9. <https://doi.org/10.37676/jm.v8i2.1197>